BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Salah satu misi Gereja Katolik yang masih populer dewasa ini ialah usaha mengintegrasikan antara ajaran iman dan penghayatan kebudayaan lokal. Ini merupakan sebuah misi besar Gereja yang masih dan terus diperjuangkan hingga kini. Usaha ini pertama-tama bertujuan untuk menciptakan sebuah harmonisasi antara tradisi iman yang diajarkan oleh Gereja dan nilai-nilai budaya yang sudah ada dalam masyarakat lokal. Gereja Katolik tidak hanya berusaha memperkenalkan ajaran kristiani, tetapi juga berusaha menghargai dan mengadaptasi kekayaan budaya yang ada serta menjadikannya bagian dari perjalanan iman yang lebih mendalam.

Tentunya, proses ini melibatkan dialog antara teologi dan budaya lokal yang sering kali melibatkan penyesuaian simbol-simbol, ritual dan cara-cara ibadah agar lebih dekat dengan realitas kehidupan umat. Dalam konteks ini, Gereja berusaha memahami dan mengakomodasi keragaman budaya, tanpa mengorbankan inti ajaran iman kristiani. Hal ini juga menjadi sarana untuk menunjukkan bahwa iman Katolik bukanlah sesuatu yang terkesan asing atau memaksakan diri, melainkan bisa hidup dalam berbagai bentuk kebudayaan yang berbeda-beda selama nilai-nilai dasar iman tetap dijaga. Dalam ruang lingkup masyarakat lokal, keberagaman budaya merupakan hal yang wajar dan mudah dijumpai. Sebagaimana yang diperlihatkan oleh masyarakat Pautola yang memiliki sebuah ritus budaya yang khas yakni ritus *Ura Dera Poke Sengga*. Ritus ini merupakan sebuah ritus yang memiliki makna penting bagi dinamika hidup masyarakat setempat baik sosial maupun spiritual.

Di sisi lain, berkenaan dengan rekonsiliasi juga dapat ditemukan dalam Gereja Katolik. Dalam konteks Gereja Katolik, usaha mewujudkan rekonsiliasi antara anggota Gereja dengan Tuhan dan sesamanya serta semua ciptaan ditempuh lewat salah satu sakramennya yakni sakramen rekonsiliasi. Sakramen rekonsiliasi merupakan sarana penting bagi umat Katolik untuk memperdalam iman, memperbaiki hubungan dengan Allah dan sesama, serta untuk hidup dalam kesucian dan kesetiaan kepada Allah dan Gereja-Nya. Bagi umat kristiani, sakramen rekonsiliasi mendapatkan tempat sangat

sentral dan tidak bisa dilepaspisahkan dari penghayatan imannya. Oleh karena itu, tidak heran jikalau ritus ini selalu dihidupi dan dipraktikan hingga kini.

Antara *Ura dera poke sengga* dan sakramen rekonsiliasi merupakan dua ritus yang memiliki makna yang sama, hanya berbeda dalam cara penghayatannya saja. Kedua ritus ini sebetulnya saling melengkapi dan mempertegas satu sama lain terutama berhubungan dengan makna yang ditampilkan. Adapun kesamaan makna dari kedua ritus ini antara lain sebagai berikut: *Pertama*, pelaksanaan kedua ritus ini sesungguhnya merujuk pada tujuan yang sama yakni keselamatan. Dalam setiap pengakuan dosa yang tulus yang dilakukan dalam sakramen rekonsiliasi, Allah menyatakan bahwa kasih-Nya lebih besar dari segala dosa dan keselamatan selalu mungkin bagi siapa pun yang ingin kembali kepada-Nya. Sementara itu, melalui, ritus *Ura Dera Poke Sengga*, masyarakat Pautola meyakini akan memperoleh keselamatan dari Allah yang ditandai dengan terbebasnya dari segala malapetaka serta dari kondisi hidup yang kacau balau. *Kedua*, keduanya sama-sama menunjukkan adanya sebuah momen perjumpaan. Pada dasarnya, momen perjumpaan dan dialog menjadi bagian integral dalam penerimaan sakramen rekonsiliasi dan pelaksanaan ritual *Ura Dera Poke Sengga*. Kedua ritus ini sungguh menampilkan adanya momen perjumpaan dan dialog yang dihadirkan dalam pelaksanaannya masing-masing. *Ketiga*, kedua ritus ini juga sama-sama dijadikan sebagai sarana rekonsiliasi yang menghasilkan suatu perdamaian yang sungguh dan tulus. *Keempat*, ritus *Ura Dera Poke Sengga* dan sakramen rekonsiliasi merupakan dua ritus yang sakral. Oleh karena nilai sakralitasnya, kedua ritus ini selalu dijalankan secara baik dan serius oleh para penganutnya.

Selain memiliki kesamaan, keduanya juga memiliki beberapa perbedaan antara lain: *Pertama*, unsur kerahasian dalam pelaksanaan pengakuan. Berkaitan dengan ini, unsur kerahasian pengakuan dalam sakramen rekonsiliasi lebih terjaga karena dilakukan secara pribadi, sedangkan ritus *Ura Dera Poke Sengga* tidak menjamin itu karena dijalankan di hadapan publik. *Kedua*, perspektif tentang Allah yang berbeda. Dalam sakramen rekonsiliasi, sosok Allah digambarkan sebagai Bapa yang berbelaskasih dan yang selalu membuka tangannya untuk menerima kedatangan anak-anak-Nya yang berdosa. Sementara dalam ritus *Ura Dera Poke Sengga*, Allah

digambarkan sebagai pribadi antropomorfisme di mana masih memiliki sifat-sifat seperti manusia. *Ketiga*, berkenaan dengan pihak-pihak yang terlibat. Sakramen rekonsiliasi hanya melibatkan peniten atau pentobat dan seorang imam yang akan memberikan pelayanan sakramen tersebut. Kemudian, pihak-pihak lain dilarang keras untuk terlibat demi menjaga kerahasiaan sebuah pengakuan. Sedangkan dalam pelaksanaan ritus *Ura Dera Poke Sengga* tidak hanya melibatkan para pelaku dan *mosadaki* saja, tetapi juga bisa dihadiri dan disaksikan oleh orang banyak.

5.2 Saran

Pada dasarnya, semua ulasan pada karya tulis ini bertujuan untuk mengungkapkan makna rekonsiliasi dalam ritus *Ura Dera Poke Sengga* masyarakat Pautola serentak menghubungkannya dengan makna rekonsiliasi dalam Gereja Katolik. Terhadap hal itu, penulis pertama-tama melakukan pengkajian terhadap ritus *Ura Dera Poke Sengga* dan sakramen rekonsiliasi dalam Gereja Katolik untuk menemukan makna penting yang terkandung dalam keduanya. Setelah itu, penulis juga menelaah keterkaitan makna keduanya dengan melakukan perbandingan makna antara ritus *Ura Dera Poke Sengga* dan rekonsiliasi dalam Gereja Katolik.

Tulisan ini ditujukan kepada masyarakat Pautola, Gereja Katolik dan para pembaca. *Pertama*, kepada masyarakat Pautola. Ritus *Ura Dera Poke Sengga* merupakan ritus adat yang sangat penting karena mengandung aneka makna yang mendalam. Sejauh ini, masyarakat Pautola sudah menghayati dan menjalankan ritus ini secara baik, tetapi sayangnya tidak semua orang menyadari makna dibalikinya. Ritus ini seringkali dijalankan seolah-olah hanya karena tuntutan adat, bukan karena adanya nilai dan makna yang ingin dihadirkan dari ritus tersebut. Hal ini tentu saja disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan pengetahuan seputar ritus *Ura Dera Poke Sengga* itu sendiri. Diharapkan melalui tulisan ini mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat Pautola dalam mendalami berbagai hal esensial seputar ritus tersebut.

Kedua, kepada pihak Gereja. Penulis mendorong para pemimpin Gereja untuk terus melakukan pengkajian terhadap kebudayaan masyarakat lokal. Sebab, ada banyak kebiasaan yang dihidupi oleh masyarakat lokal yang mengandung nilai-nilai kristiani

yang dapat memperkaya penghayatan iman sebagaimana dalam ritus *Ura Dera Poke Sengga* yang dihidupi oleh masyarakat Pautola. Berbagai ritus dalam masyarakat yang sungguh-sungguh menampilkan nilai-nilai hendaknya diakomodir guna melengkapi dan menyempurnakan aneka penghayatan iman dalam Gereja Katolik. *Ketiga*, kepada pembaca. Lewat tulisan ini, penulis mengajak para pembaca untuk menghayati dan memaknai kebudayaannya secara mendalam. Sebab, itulah cara terbaik untuk melestarikan dan menjaga agar makna dari kebudayaan tersebut tidak hilang. Selain itu, sebagai seorang yang berpegang pada kebudayaan dan ajaran Gereja, setiap orang dituntut untuk tetap menjaga keseimbangan dalam penghayatannya.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN dan KAMUS

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Desa Pautola. *Profil Desa Pautola 2023*. Diambil pada 28 Desember 2024 di Kantor Desa Pautola.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawirayana. Cetakan XII. Jakarta: Obor, 2013.

Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2017.

Verhoeven, P. TH. L. *Kamus Latin-Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 1969.

II. BUKU-BUKU

Bau Engo, Cyrilus. *Budaya Nage: Perjalanan Hidup Orang Nage di Nagekeo*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2016.

Boli Ujan, Bernardus. *Mati Dan Bangkit Lagi*. Maumere: Ledalero, 2012.

Cahyadi, T. Krispurwana. *Yohanes Paulus II: Gereja, Teologi, Kehidupan*. Jakarta: Obor, 2007.

David, M. Coffey. *Lex Orandi: The Sacrament of Reconciliation*. John D. Laurence (ed.), (United States of America: Liturgical Press, 1989.

Dhogo, Cristologus. *Sui Uwi: Ritus Budaya Ngada dalam Perbandingan dengan Ekaristi*. Maumere: Ledalero, 2009.

Dihe, Laurensius. *Sakramen Tobat di Tengah Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Hidayati, Mega. *Jurang Di Antara Kita*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

J. Erickson, Millar. *Teologi Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2004.

J. Schreiter, Robert. *Pelayanan Rekonsiliasi*. Ende: Nusa Indah, 2001.

Jacobs, Tom. *Rahmat Bagi Manusia Lemah*. Jakarta: Kanisius, 1987.

Jebadu, Alex. *Bukan berhala*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.

Koentjaraningrat. *Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1972.

- Luitjten, *Sacramental Forgiveness as A gift of God, Thomas Aquinas on Sacrament of Penance*. Peeters Leuven: Thomas Institut Utrecht, 2003.
- Maas, Kess. *Teologi Moral Tobat*. Ende: Nusa Indah, 2013.
- Magnis Suseno, Franz. *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Obor, 2004.
- Mali, M. Benyamin, ed. *Metanoia Kembali Kepada Allah*. Jakarta: Immaculata Press, 2003.
- Ndonga, Yakobus. *Jejak Tuhan Di Tanah Keo*. Yogyakarta: Kepel Press, 2019.
- Praditha, Dewa Gede Edi. *Hukum Kearifan Lokal*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abdi Grup, 2023.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Sujoko, Albertus. *Praktek Sakramen Pertobatan Dalam Gereja Katolik: Tinjauan Historis, Dogmatis dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Susianto Budi, Silfester. *Sakramen-Sakramen Dalam Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Tule, Philipus, ed. *Intan dari Maunori: Dialogal, Injili, Mandiri, dan Misioner*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- . *Mengenal Kebudayaan Keo: Dongeng, Ritual dan Organisasi Sosial*. Kupang: Unwira Press, 2019.
- . *Wacana Identitas Muslim Pribumi NTT*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2015.

III. JURNAL

- Angelia Mei Dakosta, Maria, I Ketut Kaler, dan A.A. Ayu Murniasih. “Upacara *Ngoa Ngi’i* di Desa Sawu, Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo, NTT”, *Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud*, 18:2, Februari 2017.
- Anggo, Ayu Yuniar, dkk. “Mengidentifikasi Peluang Dan Tantangan Yang Muncul Dari Keragaman Budaya Indonesia Secara Mandiri Dan Critical Thingking”, *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02.04, 2023.
- Cintya Lauren, Cindy. “Analisis Adaptasi Masyarakat Lokal Terhadap Perubahan Sosial Dan Tren Budaya Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Hukum Adat”, *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains*, 2:9, 2023.

Dacosta, Fransiska dan Teodora Agustina Ripo Ngiso, "Tobat Di Masa Pandemi Covid-19: Tantangan Dan Peluang Pastoral", *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 2.5 (2022).

Iwuh, Francis. "Conflict Resolution in Africa VIS-À-VIS the Sacrament of Reconciliation: An Igwebuiké Perspective", *Nnadiébube Journal of Education in Africa*, 4:1, 2019.

Jehaut, Rikardus. "Perspektif Yuridis-Kanonis Tentang Kewajiban Imam Menjaga Rahasia Pengakuan", *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, 4.2 (2021).

Report, Workshop. "Building Just Societies: Reconciliation in Transitional Settings", *Building Just Societies in Transitional Settings*, June, 2016.

Seran, Alfons, dkk. "Belas Kasih Sebagai Spiritualitas Kemuridan Tuhan Dan Kesiapsediaan Melayani Korban Bencana", *Jurnal Magistria*, 2:4, (2024).

Sugeng Riady, Ahmad. "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz", *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 2:1, Maret 2021.

IV. SKRIPSI dan TESIS

Baird, Louise. "A Grammar of Keo: An Austronesian Language of East Nusantara". A Thesis for the Degree of Doctor of Philosophy at the Australian National University, 2002.

Dede, Primus. "Upacara *Ka Todo Ngagha* dalam Kebudayaan Berladang Orang Pautoda dan Relevansinya dalam Ekaristi Kristiani". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2003.

Mura, Fransiskus. "Ritus *Dangga Kodiwara* Masyarakat Pautola dan Relasinya Dengan Sakramen Tobat Kristiani". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2018.

Tule, Philipus. "Longging for the House of God, Dwelling in the House of the Ancestors: Local Belief, Christianity and Islam Among the Keo of Central Flores". A Thesis for the Degree of Doctor of Philosophy at the Australian National University, 2001.

V. INTERNET

Ngeta, Dionisius. "Ritual Ura Dera Poke Sengga Dalam Perspektif Masyarakat Adat Woko-Mbamo, Nangaroro, Nagekeo", dalam *Teropong Indonesia News*, 16 November 2022. <https://www.teropongindonesianews.com/2022/11/16/ritual->

[ura-dera-poke-sengga-dalam-perspektif-masyarakat-adat-woko-mbamonangaroro-nagekeo.html](#), diakses pada 29 April 2025.

Paus Paulus VI, “Konstitusi Apostolik *Paenitemini*”, https://www.vatican.va/content/paul-vi/la/apost_constitutions/documents/hf_p-vi_apc_19660217_paenitemini.html, diakses pada 24 Mei 2025.

Paus Yohanes Paulus II, “Konstitusi Apostolik *Reconciliatio et Paenitentia*”, https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_02121984_reconciliatio-et-paenitentia.html, diakses pada 25 Mei 2025.

VI. WAWANCARA

Bhia, Gaspar. Tokoh Adat Kalimali. Wawancara Lisan, 30 Desember 2024.

Daga, Yosep. *Ana Susu* dan Tokoh Adat Pautola. Wawancara Lisan, 9 Januari 2025.

Dhele, Ester. Ibu Rumah Tangga (IRT). Wawancara Lisan, 29 Desember 2024.

Dua, Simon. Tokoh Adat Pautola. Wawancara Lisan, 11 Januari 2025.

Guda, Geradus. *Ana Susu* dan Tokoh Adat Pautola. Wawancara Lisan, 8 Januari 2025.

Lena, Lazarus. Tokoh Masyarakat Pautola. Wawancara Lisan, 2 Januari 2025.

Lo’a, Hipolinus. Kepala Suku Pau dan Tokoh Adat Pautola. Wawancara Lisan, 7 Januari 2025.

Mane, Gabriel. Tokoh Masyarakat Pautola. Wawancara Lisan, 6 Januari 2025.

Mosa, Samuel. Tokoh Masyarakat Pautola. Wawancara Lisan, 10 Januari 2025.

Mura, Mikhael. Mantan Kepala Desa Pautola dan Kepala Suku Toda, Wawancara Lisan, 5 Januari 2025.

Ngara, Vinsensius. Tokoh Masyarakat Pautola. Wawancara Lisan, 2 Januari 2025.

Nobi, Bernadus. Tokoh Masyarakat Pautola. Wawancara Lisan, 29 Desember 2024.

Nusa, Nikolaus. Tokoh Adat Pautola. Wawancara Lisan, 30 Desember 2024.

Pitu, Vinsensius. Tokoh Adat Pautola. Wawancara Lisan, 6 Januari 2025.

Rabu, Primus. Kepala Desa Paumali dan Tokoh Masyarakat Pautola. Wawancara Lisan, 10 Januari 2025.

Rangga, Fridus. Tokoh Adat Pautola. Wawancara Lisan, 28 Desember 2024.

Sande, Yosafat. Tokoh Masyarakat Pautola. Wawancara Lisan, 3 Januari 2025.

Seto, Fransiskus. Sekretaris Desa Pautola. Wawancara Via Telepon. Pautola, 7 Januari 2025.

Ta'a, Yosep. Ketua LPA Desa Paumali dan Tokoh Adat Pautola. Wawancara Lisan, 29 Desember 2024.